

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja digambarkan sebagai pelanjut tongkat estafet pembangunan bangsa, justru diperhadapkan pada fenomena perkelahian yang melibatkan kelompok dari beragam latar belakang. Perkelahian remaja telah menjadi suatu fenomena umum di masyarakat dan telah mengakibatkan banyak kerugian di dalamnya. Data menunjukkan bawah perkelahian remaja baik pada tingkat pelajar maupun mahasiswa mengalami dinamika yang fluktuatif tergantung situasi sosial yang terjadi. Hal ini ditegaskan oleh data BPS bahwa pada tahun 2014, peristiwa tawuran pelajar/mahasiswa terjadi di 0,4 desa/kelurahan di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2018, angkanya naik menjadi 0,65 % dan mengalami penurunan menjadi 0,22 % pada tahun 2021. Penurunan angka perkelahian ini disebabkan oleh adanya wabah COVID-19 di mana pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan aktivitas sosial, termasuk aktivitas sekolah secara tatap muka¹

Solidaritas komunal merupakan kesetiakawan yang menujukan pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuatan oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas komunal menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam

¹ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/23/tawuran-bakal-masuk-skck-ini-tren-tawuran-pelajar-di-indonesia>. Diakses pada hari Jumat, tanggal 15 September 2023

kehidupan dan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam suatu kelompok.

Perkelahian yang terjadi antar pelajar sedianya dapat dengan mudah diselesaikan, justru menuai keretakan sosial yang semakin parah dan berdampak pada konflik kekerasan secara meluas dengan melibatkan anggota komunitas di dalamnya. Dampak yang ditimbulkan dari adanya perkelahian antar pelajar ditunjukkan pada keterlibatan emosi komunal antar desa Bombai dan desa Elat di kecamatan Kei Besar Kabupaten Maluku Tenggara yang mengakibatkan belasan warga dari kedua desa tersebut terluka itu bermula dari perkelahian remaja.² Sementara pada kasus yang lain, polisi lebih sigap dalam mencegah terjadinya perkelahian (tawuran) antar pelajar di Kota Ambon pada saat momen perayaan HUT ke-78 RI³. Fakta tersebut telah menegaskan bahwa dalam arena perkelahian pelajar sekalipun, emosi komunal atau solidaritas komunal selalu diaktifkan untuk membantu sesama. Perkelahian yang menjadi ranah hukum untuk diselesaikan, justru direspon secara komunal. Hal ini tentu akan memperburuk lingkungan sosial di mana para remaja tumbuh dan berkembang dalam membentuk karakter dirinya.

Studi tentang remaja menegaskan pentingnya lingkungan yang positif bagi pembentukan karakter diri remaja ditunjukkan oleh Syahraeni⁴ bahwa lingkungan berpengaruh kepada pembentukan konsep diri remaja. Jika lingkungannya positif

² <https://regional.kompas.com/read/2022/10/07/142007278/tawuran-pelajar-picu-bentrokan-warga-di-maluku-tenggara-belasan-orang>. Diakses pada 15 September 2023.

³ <https://ambon.antaranews.com/berita/178245/polisi-amankan-siswa-di-ambon-terlibat-tawuran-di-momen-hut-ri>. Diakses pada 15 September 2023.

⁴ Syahraeni, Andi (2020) Pembentukan Konsep Diri Remaja. Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 7, Nomor 1 Mei 2020 : 61-76. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v7i1.14463>

akan mengarahkan tujuan dan cita-cita yang jelas di masa depan. Penjelasan ini menegaskan dua aspek penting dalam masa tumbuh remaja. Pertama, karakter yang dimiliki oleh remaja melalui institusi keluarga. Bagaimana komunikasi dan interaksi dalam keluarga mengarahkan pada hal positif untuk tujuan dan cita-cita yang diraih di masa depan. Kedua, Lingkungan di mana tumbuh berkembang dalam memperluas jangkauan interaksi remaja tersebut. Jika lingkungan lebih kuat memberikan kontribusi negative pada remaja akan berdampak pada tergerusnya karakter remaja yang secara psikologis berada dalam masa transisi tersebut. Dengan demikian, masa transisi remaja berada dalam situasi yang kompleks sebagaimana ditegaskan oleh BKKBN bahwa jika remaja tidak mampu mengatasi situasi kompleks yang sedang dihadapi, maka remaja akan terperangkan masuk ke dalam hal yang negataif.⁵

Remaja pada hakekatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri. Jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin. Hidup penuh kecemasan dan ketidak pastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun dikemudian hari⁶ Hal ini menggambarkan bagaimana sikap remaja dalam merespon perubahan sosial yang terjadi begitu cepat disertai kesiapan yang belum sepenuhnya dapat diperoleh baik dari institusi keluarga,

5 BKKBN. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi. Jakarta

6 Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*. (Jakarta: Rajawal, 1988), h. 80

sekolah dan juga lingkungan sosialnya. Tersedianya pengayoman institusi sosial sangat berdampak pada tumbuh kembangnya karakter diri remaja.

Masa remaja juga disebut dalam bahasa psikologi mengandung makna masapubritas yang mempengaruhi pada pertumbuhan fisik maupun psikis anak, pada masa ini, perkembangan anak akan masuk pada tahap yang serius pada tingkah laku anak masa dewasa. Masa ini berkisar antara 15-18 tahun, oleh karna itu masa ini sering kali menimbulkan gejala-gejala yang disebut dengann negative phase”⁷

Hurlock menyatakan bahwa pokok-pokok gejala ini merupakan keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh kejenuhan, kegelisaan, dan ketentangan sosial serta perasaan, kurang percaya diri terhadap timbul dan niat pada lawan jenis, perasaan dan kesukaan berhayal.⁸

Peran tugas dan fungsi orang tua secara ilmiah dan koodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik dan mengajarkan anak agar dapat hidup sacara layak dan mandiri setelah menjadi dewasa, maka tidak cukup hanya memberikan makan, minum dan pakaian saja tetapi harus mendidik dan mengajarkan pada hal yang baik dan juga pandai dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Orang tua juga dituntut mengembangkan minat dan bakat anak agar sehat secara jasmani dan horhani sesuai dan seimbang secara maksimal.

Tugas dan tanggung jawab tidaklah mudah dalam mendidik anak sehingga tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif seperti mengkumsumsi obat-obat

7 Andi Mappiare, Psikologi Remaja, (Surabaya: Usaha Nasional,1982), h. 23

8 Ibid, h. 32

terlarang konflik antara remaja dan pergaulan bebas, sehingga mengakibatkan rusaknya mental dan masa depan khususnya para pelajar tentu diharapkan menjadi generasi penerus bangsa, sedangkan untuk pemuda tentu diharapkan menjadi pemuda yang kreatif, inovatif dan produktif.

Keluarga merupakan unit sosial memberikan pandasi primer pada perkembangan anak sedangkan lingkungan memberikan suasana pada perkembangan anak sehingga baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat dapat berpengaruh baik dan buruk terhadap pertumbuhan kepribadian anak. Sedangkan lingkungan juga menjadi penyebab timbulnya konflik-konflik yang terjadi di antara masyarakat.

Meskipun orang tua telah berusaha, membimbing dan membina anak remajanya semaksimal mungkin tapi, masih banyak terdapat anak remaja yang masih melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan sudah jelas berdampak negatif bagi masa depannya maupun bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat kita lihat karena masih banyaknya terdapat kenakalan remaja. Demikian juga halnya yang terjadi di desa yang menjadi tempat penelitian saya, masih terdapat anak remaja yang melakukan perilaku-perilaku menyimpang seperti, meminum minuman keras, bolos dari sekolah, main judi bersama temantemannya, serta tawuran antar pemuda setempat.

Manifestasi konflik dalam masyarakat dapat dialami oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok, maupun konflik yang ada dalam diri individu itu sendiri. Konflik dan masyarakat bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan karena konflik dapat menghasilkan

integrasi dan begitu pun sebaliknya. Konflik merupakan fenomena yang bersifat kausalitas, memiliki sebab-sebab tersendiri serta menghadirkan akibat bagi kehidupan masyarakat.

Setiap masyarakat akan hidup tenteram apabila hubungan-hubungan sosial di antara para anggotanya berlangsung secara teratur, menurut nilai dan norma yang berlaku. Artinya, setiap hubungan sosial di dalam masyarakat tidak terganggu, melainkan semuanya berjalan secara harmonis dan tertib. Sebaliknya, bila interaksi atau hubungan itu menyimpang dari nilai, norma dan tata kelakuan yang berlaku, maka hubungan sosial akan terganggu dan akibatnya kehidupan sosialpun akan kacau. Hubungan sosial yang tidak teratur akan mengakibatkan konflik. Konflik adalah suatu keadaan di mana proses interaksi sosial berlangsung tanpa memperhatikan nilai, norma, dan aturan yang berlaku.

Fenomena konflik yang melibatkan remaja telah memberi ketidaknyamanan dalam hubungan-hubungan sosial maupun bagi tercapainya kondisi tumbuh berkembangnya remaja. Fakta perkelahian sebagai bentuk konflik kekerasan yang dilakukan oleh remaja telah menarik rasa solidaritas antar kelompok. Fenomena tersebut ditunjukkan pada perkelahian remaja di desa Sera dan dusun Matlean kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur yang terus mengalami peningkatan. Fenomena intensitas perkelahian antara remaja ini dimulai dari tawuran siswa SMA dan berdampak pada keterlibatan kelompok di antara kedua desa tersebut. Bagaimana realitas itu dijelaskan akan didekati dengan pendekatan teori Ashabiyah (solidaritas) Ibnu Khaldun.

Berdasarkan urain diatas dapat dipahami bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi pergaulan remaja yang menyebabkan terjadinya konflik antara desa dan melibatkan orang tua dalam permasalahan perkelahian antar remaja menemukan suatu pola yang umum dilakukan. Dari sinilah penelitian ini menarik untuk dilakukan sebagai tugas akhir penulisan skripsi dengan mengangkat judul Skripsi **SOLIDARITAS KOMUNAL (ASHABIYAH) DALAM PERKELAHIAN REMAJA ANTARA DESA SERA DAN DUSUN MATLEAN KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: PERSPEKTIF IBNU KHALDUN**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya perkelahian antara remaja Desa Sera dan dusun Matlean Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur?
2. Bentuk-Bentuk Penyelesaian perkelahiaan remaja Antara Desa Sera dan Dusun Matlean Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditujukan untuk mencari tujuan dari dibahasnya pembahasan atas rumusan masalah dalam skripsi. Adapun tujuan penelitian skripsi, sebagai berikut:

1. uk mengetahui proses terjadinya perkeltahan remaja antara Desa UntSera dan Dusun Matlean Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penyelesaian perkeltahan remaja antara Desa Sera dan Dusun Matlean

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu kegunaan berbentuk teoritis dan kegunaan berbentuk praktis.

E. Kegunaan Penelitian

- a). Untuk menambah dan memperluas wawasan peneliti dan mahasiswa jurusan Sosiologi Agama serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ambon dalam bidang Sosiologi Agama.
- b). Dalam hal kepentingan ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan intelektual di bidang Sosiologi Agama.
- c) Dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan acuan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang sama pada periode yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

- a). Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi program Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Ambon
- b). Sebagai bahan bacaan dan juga sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur Sosiologi Agama bagi kepustakaan Institut Agama Islam Negeri Ambon.

F. Defenisi Operasional

1. pengertian perkelahian adalah tindakan atau kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau suatu rumpunan orang. Yang di lakukang oleh anak pelajar siswa SMA di Desa Sera dan Dusun Matlean
2. Perkelahian remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat menyebabkan kerugian kerusan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah 17 tahun.